

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang berpenduduk 250 juta jiwa hidup di tengah 17.508 pulau. Negara kepulauan terbesar di dunia dengan penduduknya yang sangat beragam ini, adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis yang berbeda, serta ratusan bahasa.

Negara ini telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam satu dekade terakhir, dan kelas menengah yang terus berkembang. Indonesia kini dikategorikan sebagai berpenghasilan menengah ke bawah. Antara tahun 2009 dan 2013 pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) tahunan 5,8 persen. Dengan kelas menengah diperkirakan akan mencapai 135.000.000 orang pada tahun 2020, negara ini ditantang dengan pelebaran ketimpangan sosial.

Indonesia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam pembangunan berkelanjutan. Dari tahun 1970 sampai 2010, Indonesia adalah salah satu dari sepuluh penggerak ke atas terbesar pada laporan Indeks Pembangunan Manusia UNDP.¹ Upaya negara untuk mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) telah cukup berhasil, negara mencapai beberapa tujuan yang berhubungan dengan

¹UNDP adalah singkatan dari *United Nations Development Program*. Organisasi UNDP dibentuk pada tahun 1965 dan merupakan penggabungan dua organisasi yang sudah ada sebelumnya (program bantuan teknis PBB dan program dana khusus PBB). UNDP merupakan organisasi paling besar diantara organisasi-organisasi khusus PBB dan perannya paling penting bagi negara berkembang. Pusat kegiatannya di New York, Amerika Serikat. Anggotanya sebanyak 165 negara dan di dalamnya terdapat negara dan lembaga donor, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Belanda, Norwegia, Swedia, Uni Eropa dan Komisi Eropa. UNDP didirikan dengan tujuan untuk memberikan bantuan, terutama untuk meningkatkan pembangunan negara-negara berkembang. Bantuan itu berupa tenaga ahli, penasihat, pelatihan dan perlengkapan pembangunan.

pengurangan kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan. Antara tahun 2000 dan 2015, proporsi penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan nasional turun dari 19 persen menjadi kurang dari 11 persen. Negara keempat berpenduduk terbesar di dunia ini, saat ini termasuk negara ke-16 dengan perkembangan ekonomi terbesar di dunia dan menjadi pilihan tujuan investasi asing di wilayah tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar kemajuan tidak merata. Indonesia memiliki lebih dari 28 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan nasional dan banyak lagi yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan sosial di wilayah paling terpencil. Di Papua dan Papua Barat, tingkat kemiskinan dua kali rata-rata nasional. Antara 2002 dan 2013, ketimpangan pendapatan meningkat 24 persen.²

Seorang akademisi terkemuka di George Washington University, Prof. Hossein Askari,³ mengatakan bahwa sebuah studi dari 208 negara dan wilayah telah menemukan bahwa negara-negara yang maju yang memiliki prestasi pada bidang ekonomi dan sosial, ternyata adalah negara Irlandia, Denmark, Luksemburg dan Selandia Baru, yang menempati nilai-nilai teratas. Inggris juga berada pada peringkat di atas sepuluh. Negara dengan mayoritas jumlah Muslim pertama adalah Malaysia menempati peringkat pada urutan ke 33, sementara satu-satunya negara lain di atas 50 adalah Kuwait pada urutan ke 48. Menurut Hossein Askari, Irlandia terbaik mewujudkan nilai-nilai Islam dari kesempatan dan keadilan. Ajaran Al-Qur'an yang sempurna diwakili dalam masyarakat Barat

²<http://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/countryinfo/>, diakses pada hari Senin, 5 Juni 2016, jam 09.00 wita.

³Seorang profesor kelahiran Iran, dosen dan peneliti Bisnis Internasional dan Urusan Internasional di Universitas George Washington.

daripada di negara-negara Islam, yang telah gagal untuk merangkul nilai-nilai keimanan mereka sendiri dalam politik, bisnis, hukum dan masyarakat.⁴

Kondisi seperti ini adalah sebuah fakta dan realita menarik, ditambah lagi adanya konflik yang berkepanjangan dan perang saudara di negara negara timur tengah yang notabenenya adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim.

Menurut penulis terkait dengan hasil laporan Indeks Pembangunan Manusia UNDP di Indonesia pada tahun 2013 serta penelitian Hossein Askari, kalau dilihat secara rasional, masalah ini sebenarnya patut direnungkan. Masalah ini menjadi sangat menarik karena Indonesia yang juga mayoritas muslim tetapi ketinggalan jauh dan memiliki lebih dari 28 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan nasional.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara maju maupun negara

⁴<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/ireland/10888707/Ireland-leads-the-world-in-Islamic-values-as-Muslim-states-lag.html>. Ireland best embodies the Islamic values of opportunity and justice, according to a survey by a leading US academic. The Koran's teachings are better represented in Western societies than in Islamic countries, which have failed to embrace the values of their own faith in politics, business, law and society, a leading academic at George Washington University has said. A study of 208 countries and territories has found that the top countries in both economic achievement and social values are Ireland, Denmark, Luxembourg and New Zealand. Britain also ranks in the top ten. The first Muslim-majority nation is Malaysia ranking at 33, while the only other state in the top 50 is Kuwait at 48. Hossein Askari, an Iranian-born professor of International Business and International Affairs at George Washington University, said Muslim countries used religion as an instrument of state control. He said: "We must emphasise that many countries that profess Islam and are called Islamic are unjust, corrupt, and underdeveloped and are in fact not 'Islamic' by any stretch of the imagination. "Looking at an index of Economic Islamicity, or how closely the policies and achievements of countries reflect Islamic economic teachings - Ireland, Denmark, Luxembourg, Sweden, the United Kingdom, New Zealand, Singapore, Finland, Norway, and Belgium round up the first 10". "If a country, society, or community displays characteristics such as unelected, corrupt, oppressive, and unjust rulers, inequality before the law, unequal opportunities for human development, absence of freedom of choice (including that of religion), opulence alongside poverty, force, and aggression as the instruments of conflict resolution as opposed to dialogue and reconciliation, and, above all, the prevalence of injustice of any kind, it is prima facie evidence that it is not an Islamic community," he said. An Overall Islamicity Index analysing social rules and human rights measures found that similar rankings were generated in 2010. "New Zealand, Luxembourg, Ireland, Iceland, Finland, Denmark, Canada, the United Kingdom, Australia, and the Netherlands; and again only Malaysia (38) and Kuwait (48) make it into the top 50 from Muslim countries," he said. "Islam is, and has been for centuries, the articulation of the universal love of Allah for his creation and for its unity, and all that this implies for all-encompassing human and economic development."

berkembang sangat ditentukan oleh perkembangan manajemen sumberdaya manusia, sering disebut *Human Resource Management* yang merupakan faktor dominan di segala bidang.⁵

Dengan kondisi bangsa dan negara seperti ini sangat dibutuhkan guru-guru yang berkualitas (profesional), berkompeten, berkarakter yang kuat, jujur, tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Tenaga pendidik atau guru merupakan bagian dari komponen pendidikan yang paling strategis, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru. Guru juga biasa disebut ujung tombak proses pendidikan, yang mengantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan. Seandainya tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar mengajar lainnya, namun ada guru, maka pendidikan masih dapat berjalan.⁶

Di masa lalu, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang, sumber belajar masih terbatas, kekuasaan kaum ulama dan ilmuwan masih cukup dominan, peran dan fungsi guru sangat dihormati. Guru tak ubahnya seperti pendeta atau orang suci yang doa dan nasihatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan hingga urusan keluarga, pendidikan, dan lain sebagainya.

Visi dan orientasi kebahagiaan guru pada waktu itu hanya satu, yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, pancaindra, akal pikiran, sosial, seni, moral,

⁵Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

⁶Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Proyek Pengadaan buku Daras/Ajar, 2005), Cet. h. 127.

dan spiritual.⁷ Kebahagiaan baginya adalah apabila dapat menyaksikan para muridnya menjadi orang yang sukses dimasyarakat dengan melaksanakan peran dan fungsinya memajukan masyarakat, seperti menjadi tokoh agama, ulama, panutan masyarakat, pejabat negara yang adil dan demokratis, serta orang kaya yang dermawan.

Selain itu, guru adalah pribadi yang dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius, melalui sepuhannyalah lahir generasi-generasi unggul. Ia “turun” untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghujamkan kearifan sehingga manusia bisa paham tentang makna kedirian dan makna kehidupan.⁸

Tanpa guru, tidak mungkin program pendidikan sekolah dan universitas dapat berhasil. Tanpa guru, tidak mungkin muncul generasi berkualitas, lalu bagaimana dengan kondisi kualitas guru di Indonesia (di seluruh Provinsi)? Kenyataannya tidak sedikit para guru yang belum mengetahui secara jelas/pasti bagaimana menjadi guru profesional dan berkualitas, serta memiliki kompetensi yang mutlak perlu dimiliki oleh seorang guru dan calon guru. Sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi tersebut dapat berjalan secara kondusif.

Selain itu, peran dan fungsi guru tersebut saat ini tengah mengalami pergeseran dan perubahan yang amat mendasar dan drastis. Penggunaan *sains* dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, menyebabkan semakin mengecilnya

⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 1, h. 300.

⁸Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), Cet. II, h. 8.

peran dan fungsi guru, karena banyak tugas-tugas keguruan terutama dalam *transfer of knowledge* (menyampaikan ilmu pengetahuan) sudah digantikan oleh teknologi. Demikian pula dimensi sakralitas dan kekudusan seorang guru semakin tergeser. Doa dan nasihatnya pun jarang didengarkan, perannya pun bergeser pada fungsi kebendaan yang bersifat mekanistik, seperti fasilitator, katalisator, dan mediator.⁹

Peran dan fungsi guru yang demikian itu semakin diperparah lagi oleh munculnya berbagai masalah yang tidak lagi sanggup diatasi oleh guru. Meningkatnya pelajar yang mengkonsumsi narkoba, merokok, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, menggugurkan kandungan, kekerasan siswa senior terhadap junior, dan tawuran masal yang semuanya itu sebagiannya dilakukan oleh para pelajar, menyebabkan peran dan fungsi guru semakin tidak berdaya.

Kekurang berdayaan guru dalam mengatasi berbagai masalah tersebut, semakin diperparah oleh adanya sebagian guru yang mengalami disorientasi keguruannya sebagaimana tersebut di atas. Sebagian guru ada yang melihat jabatannya sebagai pekerja tukang yang hanya tunduk pada hukum transaksional materialistik, yakni mengukur peran, fungsi dan tugasnya hanya dari segi nilai uang yang diterimanya.

Sejalan dengan sifatnya itu, maka di antara guru ada yang menjadi makelar dengan menjadikan sekolah sebagai pasar untuk memasarkan berbagai produk barang dan jasa yang ditawarkan dari luar, mulai dari barang cetakan, baju seragam, barang elektronik, jasa keterampilan, transportasi, rekreasi,

⁹Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 300-301.

penyalahgunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), melakukan praktik yang tidak jujur dalam meluluskan ujian para muridnya dengan imbalan tertentu, dan lain sebagainya.

Terjadinya pergeseran visi, misi dan orientasi guru yang demikian itu tentu harus dicegah dan direkonstruksi dengan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang bukan hanya berkualitas tetapi juga berbasis prinsip-prinsip ketakwaan, karena keadaan guru yang demikian itu tidak mungkin dapat menyiapkan lulusan pendidikan yang memiliki keunggulan dalam bidang fisik, intelektual, keterampilan, moral tanpa adanya prinsip-prinsip ketakwaan. Mereka tidak mungkin dapat melaksanakan perannya sebagai penggerak perubahan sosial (*agent of social change*) ke arah yang lebih baik, serta sebagai pembangun masa depan peradaban bangsa yang unggul.

Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar manajemen, dari mulai kehidupan personal, sosial sampai pada memanaj kehidupan secara lebih luas. Tetapi, karena umat Islam tidak lagi mau menggali kandungan Al-Qur'an sebagaimana pada zaman Islam klasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli manajemen lebih banyak lahir dari dunia Barat.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber norma dan nilai normatif yang mengatur seluruh kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kebutuhan untuk membumikan norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an atau mengintegrasikannya ke dalam berbagai bidang

kehidupan umat Islam selalu muncul ke permukaan, termasuk mengintegrasikannya ke dalam ilmu manajemen dan pendidikan.¹⁰

Setiap kajian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an, akan selalu menghasilkan temuan-temuan baru sesuai dengan perspektif yang digunakannya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing masing.¹¹

Sebagai sebuah pedoman hidup umat Islam dalam menghadapi kehidupan ini, maka Al-Qur'an diyakini mengandung petunjuk bagi berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia serta arahan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Al-Qur'an, tidak hanya berbicara persoalan ibadah, mu'amalat, jinayat tapi juga berbicara persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, alam raya serta persoalan-persoalan ilmu pengetahuan lainnya. Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 38 menegaskan bahwa:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ...

“Tidaklah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab...”.¹² (QS. Al-An'am: 38)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ ...

“Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu ...”. (QS. Al-Nahl: 89)

¹⁰Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas; Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke V, h. 33.

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke IV, h. 3.

¹²Sebagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauh Mahfuzh dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauh Mahfuzh. Dan ada pula yang menafsirkan dengan Al-Qur'an dengan arti : dalam Al-Qur'an itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya. Lihat Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy Syarif Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kerajaan Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy Syarif Medinah Munawwarah 1415 H) hal. 192.

Kedua Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak meninggalkan sedikit pun dan atau lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu. Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab,¹³ menerangkan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim.¹⁴ Artinya, Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada, dan darinya pula dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya.

Selaras dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ali Muhammad Taufiq menyatakan bahwa: Pada hakikatnya, Al-Qur'an memuat seluruh bidang yang berkaitan dengan dunia perekonomian, mulai dari filosofis sebuah investasi, cara memulai sebuah proyek, membangun kerangka manajemen, masalah karyawan, masalah marketing, mengatur rapat, cara menjaga kualitas, kaidah-kaidah dasar dalam kompetisi bisnis hingga masalah moralitas dalam berbisnis dan berinteraksi. Semua itu termaktub dalam Al-Qur'an.¹⁵

Pernyataan Ali Muhammad Taufiq di atas mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi semua permasalahan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan interaksinya dengan sesamanya. Lebih tegas

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke IV, h. 3.

¹⁴Al-Syatibi dan Mahmud Syaltut mempunyai pendapat berbeda dengan Al-Ghazali, menurutnya yang dimaksud oleh kedua ayat tersebut di atas adalah bahwa Al-Qur'an mengandung keterangan segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, yaitu masalah-masalah akidah, syari'ah dan akhlak, bukan sebagai apa yang dimengerti oleh sebagian ulama bahwa ia mencakup segala macam ilmu pengetahuan, lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 2003, Bandung: Mizan, cet. ke XXVI, hal.41.

¹⁵Ali Muhammad Taufiq, 2004, *Allah Dalilii fi idarati a'maali*, Jakarta: Gema Insani, Terj. *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, oleh Abdul Haayie al-Kattani dan Sabaruddin, hal. 1.

lagi Ali Muhammad Taufiq menyatakan bahwa: bahkan, lebih tepat jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan undang-undang dan peraturan umum, sekaligus merupakan kaidah dasar manusia dalam berinteraksi. Karena nilai-nilai yang dikandungnya mencakup seluruh praktik aktivitas kehidupan manusia, tanpa kecuali.¹⁶

Setiap orang akan melihat dan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pendekatan yang digunakannya. Oleh karena itu, setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang perkembangan ilmu pengetahuan, tempat atau batas geografis, kondisi sosiokultural, dan lain-lain. Meskipun begitu, nash-nash Al-Qur'an tetap tidak berubah dan langgeng sepanjang zaman. Petunjuknya dapat digunakan dalam segala situasi dan kondisi. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. ... (QS. Al-Isra: 9)

Kesan pesan dan petunjuk Al-Qur'an akan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Namun demikian, Al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmiah, sebab kitab ilmiah, di samping menggunakan metode ilmiah juga kebenaran yang dikandungnya adalah *tentative*, sementara Al-Qur'an adalah kitab wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Absolut, maka kebenaran

¹⁶*Ibid*, hal. 1.

yang dikandungnya adalah kebenaran absolut. Adapun pembicaraan mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus dipahami dengan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang jiwa ayat-ayatnya tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Bahkan begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menyuruh umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Begitu juga, tidak ada satu ayat Al-Qur'an pun yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah.¹⁷

Al-Qur'an mengandung begitu banyak petunjuk bagi berbagai persoalan hidup manusia. Begitu banyaknya petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga apa yang telah diketahui manusia itu hanya setetes dari ilmu Tuhan yang terkandung di dalamnya. Walaupun demikian harus dipahami bahwa persoalan-persoalan yang dikemukakan di dalam Al-Qur'an itu hanya berupa prinsip-prinsip umum saja. Al-Qur'an tidak memberikan perincian bagi setiap persoalan. Sebab, bila hal itu terjadi, maka niscaya umat Islam tidak diberi kesempatan untuk mengembangkannya dan menyesuaikan *spirit* Al-Qur'an dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, berdasarkan konteks di atas, kajian ini sangat menarik sekali dan sangat layak diteliti lebih jauh dalam ruang lingkup penelitian selevel disertasi, khususnya pada bidang manajemen pendidikan islam yang notabene kajiannya tidak terlepas dari dalil aqli maupun dalil naqli, terutama dengan keunggulan-keunggulannya karena bersumber dari wahyu Allah Swt.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*; ..., h. 41.

Disamping itu, penelitian pustaka yang terkait dengan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan perspektif Al-Qur'an bisa dibilang masih sangat kurang bahkan bisa dikatakan langka, jika dibandingkan dengan kajian tentang manajemen sumber daya manusia atau manajemen bisnis pada perusahaan yang berbasis pemikiran-pemikiran barat, oleh karena itu maka penelitian ini layak untuk diangkat dan diberi judul dengan: "*manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an*".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adanya pergeseran visi, misi, dan disorientasi tenaga pendidik dan kependidikan serta kurang berdayanya tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengatasi berbagai masalah pelajar seperti meningkatnya pelajar yang mengkonsumsi narkoba, merokok, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, menggugurkan kandungan, kekerasan siswa senior terhadap junior, tawuran masal dan jual beli soal ujian nasional.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah menemukan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an dengan subfokusnya yaitu mengeksplorasi prinsip-prinsip perencanaan (*planning*) tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pengorganisasian (*organizing*) tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pemberian dorongan (*actuating*) tenaga pendidik dan kependidikan, dan prinsip-prinsip pengawasan (*controlling*)

tenaga pendidik dan kependidikan dari sudut pandang Al-Qur'an. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prinsip-prinsip perencanaan (*planning*) tenaga pendidik dan kependidikan?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengorganisasian (*organizing*) tenaga pendidik dan kependidikan?
3. Bagaimana prinsip-prinsip pemberian dorongan (*actuating*) tenaga pendidik dan kependidikan?
4. Bagaimana prinsip-prinsip pengawasan (*controlling*) tenaga pendidik dan kependidikan?
5. Bagaimana model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian seperti digambarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menemukan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang substansinya mengandung prinsip-prinsip perencanaan tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pengorganisasian tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pemberian dorongan tenaga pendidik dan kependidikan dan prinsip-prinsip pengawasan tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Quran.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai secara rinci dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan prinsip-prinsip perencanaan (*planning*) tenaga pendidik dan kependidikan.
2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengorganisasian (*organizing*) tenaga pendidik dan kependidikan.
3. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pemberian dorongan (*actuating*) tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengawasan (*controlling*) tenaga pendidik dan kependidikan.
5. Menemukan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritik.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang diisyaratkan dalam Al-Quran. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan berbasis Al-Qur'an.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang didasari oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui kristalisasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang pendidikan Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemikir manajemen pendidikan Islam dalam menyusun program pendidikan dan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan atau pengelolaan pendidikan Islam berperspektif qur'ani.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan *pertama*, untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, *kedua*, untuk membandingkan kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.¹⁸ Karya ilmiah tentang manajemen pendidikan Islam telah dikemukakan oleh beberapa peneliti, kajian tersebut antara lain:

Disertasi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, oleh Muhammad Al-Farabi, Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera

¹⁸Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007), h. 19-20.

Utara, 2015. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan orang dewasa menurut perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mempunyai subjek yang berbeda dengan penulis yaitu fokus pada ranah pendidikan Islam hanya saja penulis mengadopsi metodologi penelitian yang sama dari disertasi ini yaitu dengan metode tafsir *maudhû'i* dan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Tesis, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-'Ashr*, oleh Hasanudin, Cirebon: Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena menggunakan metode tafsir *maudhû'i*. Tesis fokus membahas surat al-ashr dengan tinjauan dari beberapa kajian kitab tafsir yang kemudian dihubungkan dengan konsep manajemen pendidikan khususnya tentang manajemen waktu. Namun bagaimana konsep manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an belum tersentuh sama sekali oleh penelitian tersebut.

Tesis, *Terapan Teori tentang Konsepsi Manajemen Perspektif Al-Qur'an*, oleh Ahmad Asrof Fitri, Surakarta: Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2015. Tesis ini mendeskripsikan konsepsi manajemen dalam Al-Qur'an yang dijabarkan menjadi 8 fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengkoordinasian, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pengawasan serta terapannya. Penelitian ini mempunyai subjek yang berbeda dengan penulis yaitu fokus pada ranah manajemen bisnis Islam, hanya saja penulis mengadopsi sebagian dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, yang sama dari tesis ini. Namun bagaimana konsep manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an belum tersentuh sama sekali dalam tesis ini.

Buku, *Islamic Human Capital Management, Manajemen Sumber Daya Insani*, oleh Veithzal Rivai Zainal, Salim Basalamah, Natsir Muhammad, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014. Buku ini membahas tentang manajemen sumberdaya manusia di perusahaan. Sebagai dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits dalam buku ini berkaitan dengan disertasi penulis hanya saja buku ini tidak menyertakan penafsiran pada setiap ayat-ayatnya serta pembahasannya khusus kepada manajemen sumber daya manusia di perusahaan.

Dalam konteks ini, sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat juga beberapa peneliti lain yang juga telah melakukan kajian terhadap konsep Manajemen Pendidikan Islam, tetapi dari sejumlah tulisan tersebut, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang secara otoritatif dan tuntas membahas secara khusus tentang model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Berbeda dengan pembahasan karya ilmiah di atas, dalam pembahasan disertasi ini pembahasannya lebih menekankan kepada upaya menemukan model dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an yang utuh, yang membicarakan prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pemberian dorongan serta pengawasan tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan disertasi ini terdiri dari: *Bab satu*, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah,

batasan masalah penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran. *Bab dua*, kajian teoritik yang berisi konsep manajemen dalam Al-Qur'an, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, dan diskripsi singkat tentang Al-Qur'an. *Bab tiga*, metode penelitian, yang berisi jenis, metode, pendekatan dan langkah pelaksanaan penelitian,

Bab empat, penyajian dan analisis data yang berisi prinsip-prinsip perencanaan (*planning*) tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pengorganisasian (*organizing*) tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pemberian dorongan (*actuating*) tenaga pendidik dan kependidikan, prinsip-prinsip pengawasan (*controlling*) tenaga pendidik dan kependidikan. *Bab lima*, penutup. Yaitu menyimpulkan temuan-temuan yang telah dibahas disertai dengan penyajian suatu model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Terakhir, adalah rekomendasi.

H. Kerangka Pemikiran

Studi ini merupakan studi manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang dengan fokus menemukan model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip perencanaan (*planning*), prinsip-prinsip pengorganisasian (*organizing*), prinsip-prinsip pemberian dorongan (*actuating*), dan prinsip-prinsip pengawasan (*controlling*) tenaga pendidik dan kependidikan dari sudut pandang ayat-ayat Al-Qur'an.

Studi ini membatasi diri bukan untuk menemukan berapa jumlah terminologi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan terminologi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan menyebutkannya, bukan juga menganalisis perbedaan-perbedaan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an dengan manajemen pendidikan dalam perspektif modern/barat serta mengeksplorasi kelebihan atau kekurangan masing-masing, bukan pula kepada kajian khusus penafsiran yang mengharuskan menafsirkan seluruh temuan ayat-ayat menggunakan referensi puluhan kitab tafsir bahkan ratusan, karena ditakutkan akan merambah ke ranah kajian lainnya misalnya konsentrasi tafsir hadits atau konsentrasi pendidikan agama Islam (PAI), jadi tiga referensi utama kitab-kitab tafsir saja sudah dirasa sangat cukup demi fokusnya penelitian ini dan terhindar dari biasanya penelitian. Pemfokusan pada tiga referensi utama ini sudah dianggap mewakili kitab-kitab tafsir lainnya dan tentu saja penafsiran yang digunakan merupakan penafsiran yang dianggap *mu'tabar* dalam kalangan ulama *Ahlu Sunnah*.

Istilah Prinsip dalam pembahasan ini diartikan dengan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dijadikan pedoman untuk berpikir atau bertindak yang diterapkan berdasarkan dalil, hukum atau rumus tertentu. Atas dasar ini, maka yang dikatakan prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pemberian dorongan dan pengawasan dalam penelitian ini adalah “pernyataan fundamental yang dijadikan pedoman atau ketentuan yang harus dijalankan untuk penyelenggaraan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang digali melalui dalil Al-Qur'an dan Hadis.”

Untuk lebih jelasnya dalam memahami kerangka pemikiran penelitian ini dan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menginterpretasikannya, maka penulis memberikan definisi istilah tentang penelitian ini: *Pertama. Konsep Model.* Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana besar. Konsep juga diartikan sebagai abstraksi dari serangkaian peristiwa yang memiliki sifat-sifat yang sama, sehingga konsep merupakan landasan utama dalam menyusun teori.¹⁹ Model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan adalah pola dasar atau contoh yang disusun menjadi kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan tenaga pendidik dan kependidikan untuk mencapai tujuan madrasah/sekolah tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para kepala madrasah/sekolah dan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas di madrasah/sekolah. Sedangkan konsep model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep rancangan, pola atau desain proses manajemen yang menggambarkan bentuk input, proses, dan output manajemen yang mengacu kepada prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pemberian dorongan, dan pengawasan dalam perspektif Al-Qur'an.

Kedua. Manajemen. Istilah “manajemen” mengandung banyak pengertian diantaranya: Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata “*management*” yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus

¹⁹Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, h. 332. Nana Sudjana, dkk., *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru, [t.th]), h. 9.

Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily, *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.²⁰

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).²¹ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. Al-Sajdah: 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.²² Sedangkan Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam

²⁰John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1995), Cet. XXIV, h. 372

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta, 2008), h. 362.

²²Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 8.

rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²³

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip manajemen yang menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip manajemen di dalam organisasi yang sesungguhnya, meliputi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) memberi dorongan (*actuating*) dan, 4) pengawasan (*controlling*) tenaga pendidik dan kependidikan.

Ketiga. Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *Murabbi*, *Mu'allim*, *Mua'dib*, *Mudarris*, dan *Mursyid*. *Mu'allim*²⁴ adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan implementasi. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapeta bagi dirinya,

²³Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi* (Jakarta: CV Masaagung, 1990), h. 5.

²⁴Di antara para ahli pendidikan Islam yang menggunakan kata *al-alim* atau *al-mu'allim* adalah Imam al-Ghazali, Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Abd al-Amir Syam al-Din, Aminah Ahmad Hasan, dan lain-lain.

masyarakat dan alam sekitarnya.

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya. *Mudarris*²⁵ adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'adib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁶

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti pendidik yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam bukubuku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter.²⁷ *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen thdp mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.²⁸ Selain itu terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada pendidik dalam bidang tasawuf. Dan ada pula

²⁵Diantara para ulama pendidikan yang menggunakan kata *al-Mudarris* untuk arti pendidik adalah Ahmad Tsaalabi.

²⁶Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. Ke-3, h. 92.

²⁷Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2001), h. 42.

²⁸Abdul Mujib, *Loc. Cit.*

sebutan Kyai, Ajengan, dan Buya. Dan ada pula istilah tuanku yang menunjukkan pada pendidik atau ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.²⁹

Beragamnya penggunaan istilah pendidik dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.³⁰ Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan istilah pendidik yang beragam dan bervariasi, ini menandakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan pendidikan lain.

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajibannya agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.³¹ Dengan pengertian lain bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya

²⁹Abudin Nata, *Op. Cit.* h. 42.

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-9, h. 57.

³¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 83.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).³²

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto tentang definisi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu personil di sekolah. Menurut Suharsimi, tenaga pendidik dan kependidikan jika ditinjau dari tugasnya adalah sebagai berikut: 1) Tenaga pendidik. Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar, dan pelatih; 2) Tenaga fungsional kependidikan. Tenaga fungsional pendidik terdiri atas penilik, pengawas, peneliti dan pengembang dibidang pendidikan dan pustakawan; 3) Tenaga teknis kependidikan. Tenaga teknis kependidikan terdiri atas laboran dan teknisi sumber belajar; 4) Tenaga pengelola satuan pendidikan. Tenaga pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah; 5) Tenaga administratif: staf tata usaha.³³

Jadi apabila digabungkan antara istilah manajemen dengan istilah tenaga pendidik dan kependidikan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen tenaga pendidik dan kependidikan adalah ilmu atau cara untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan itu sendiri. Pada pembahasan ini yang dimaksud tenaga pendidik dan kependidikan adalah golongan petugas yang membidangi kegiatan edukatif (guru) dan juga yang membidangi kegiatan non edukatif (ketatausahaan).³⁴

Keempat. Perspektif Al-Qur'an. Perspektif Al-Qur'an adalah asumsi, nilai,

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

³³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 215.

³⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta dan DEPDIBUD, 1999), h. 175.

kerangka kerja konseptual, pandangan atau sudut pandang Al-Qur'an. Perspektif Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kerangka kerja konseptual menurut nilai-nilai Al-Qur'an tentang konsep manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, berdasarkan penafsiran Muhammad Sayyid Thanthawi, dalam kitab "*Tafsîr Al-Wasîth.*" Ibnu Katsîr, dalam kitab "*Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm.*" M. Quraish Shihab, dalam kitab "*Tafsir Al-Misbah.*"

"*Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep, desain fungsi manajemen yang merupakan deskripsi singkat untuk menggambarkan bentuk proses manajemen tenaga pendidik dan kependidikan yang sesungguhnya, dirancang menurut prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas manajemen tenaga pendidik dan kependidikan .

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan ini, pembahasan yang dilakukan tidak bermaksud menguji kebenaran ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi berusaha untuk menemukan dan merumuskan dan mengembangkan konsep manajemen tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Qurani sesuai dengan metode tafsir *maudhû'i*, dengan langkah-langkahnya yaitu peneliti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama dengan tema penelitian. Kemudian peneliti mendalami tafsir ayat Al-Qur'an secara rinci dengan menggunakan referensi dari tafsir, dan mengetahui sebab turunnya jika ada, tujuan makna lafal dan penggunaannya, hubungan antara lafal

pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, atau pada ayat yang satu dengan ayat lain yang terkait dengan tema pembahasan. Setelah merangkum makna ayat yang dikumpulkan, peneliti langsung merumuskan unsur-unsur pokok dalam tema melalui pandangan Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti merujuk kembali kepada cara penafsiran yang global dalam pemaparan konsep pemikiran dan tidak hanya membatasi makna lafal menurut bahasa, tetapi juga memahaminya menurut petunjuk Al-Qur'an melalui dalil-dalil, seperti dalil dari hadis rasul, pemahaman sahabat, para ulama dan melengkapinya dengan teori para ahli manajemen kontemporer. Selanjutnya, peneliti akan terus konsisten terhadap metodologi ketika menuliskan pembahasan penelitian. Kemudian membaginya menjadi sub bab, pada setiap bab terdapat pasal, dan setiap pasal pembahasan masing-masing menggunakan judul. Terakhir, peneliti merumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Al-Qur'an sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada rumusan masalah penelitian.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini disederhanakan dalam gambar berikut.

Gambar 1

